

**PERKEMBANGAN TRADISI *PENCERAN* DI DESA PEDAMARAN
KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
(2018-2023)**

Balqis Edenia¹, Farida Wargadalem²
Institusi/lembaga Penulis (1, 2Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya)
Alamat e-mail : ¹balqisedenia26@gmail.com , ²faridawd@fkip.unsri.ac.id

Abstract

*Indonesia is the largest maritime country so that it has a diverse diversity of aquatic cultures, one of the cultures that grow and develop in the waters is the tradition of boat racing or commonly known as the *penceran* tradition. This tradition is a culture that developed in Pedamaran Village, Ogan Komering Ilir Regency (OKI). Therefore, as a tradition, of course, we must maintain this boat race so that it continues to exist. So the purpose of writing this article is to find out the development as well as the implementation of the *penceran* tradition in the Pedamaran Village community, Ogan Komering Ilir Regency (OKI). As for the research method used, namely literature study or library research by collecting various written sources and analyzing the sources obtained in order to have compatibility with the theme to be discussed. This research is included in qualitative research and the results obtained show that this tradition has existed since the Palembang Sultanate period and was once an event to find reliable rowers. Until now, the development of this tradition is used as a means of entertainment and sports to enliven the momentum of independence day by the Pedamaran community.*

Keywords: Development, Tradition of *Penceran*, Pedamaran Village

Abstrak

Indonesia merupakan negara maritim terluas sehingga memiliki keanekaragaman kebudayaan perairan yang beragam, salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di wilayah perairan adalah tradisi balapan perahu atau yang biasa dikenal dengan tradisi *penceran*. Tradisi ini merupakan kebudayaan yang berkembang di Desa Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Oleh karena itu sebagai sebuah tradisi tentunya balapan perahu ini harus kita jaga sehingga tetap eksis keberadaannya. Maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui perkembangan sekaligus pelaksanaan daripada tradisi *penceran* pada masyarakat Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Adapun mengenai metode penelitian yang digunakan yakni studi kepustakaan atau *library research* dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber tertulis dan dilakukan analisis terhadap sumber yang didapat agar memiliki kesesuaian dengan tema yang akan dibahas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak masa Kesultanan Palembang dan dahulunya merupakan ajang untuk mencari pendayung handal. Hingga sekarang perkembangan dari tradisi ini digunakan sebagai sarana hiburan serta olahraga untuk memeriahkan momentum hari kemerdekaan oleh masyarakat Pedamaran.

Kata Kunci: Perkembangan, Tradisi *Penceran*, Desa Pedamaran

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang kaya akan sejarah maritim yang panjang. Sejak zaman kerajaan-kerajaan Nusantara, bangsa Indonesia telah memiliki hubungan yang kuat dengan laut dan memainkan peran penting dalam perdagangan dan pertukaran budaya dengan komunitas dunia lainnya. Keragaman etnis dan budaya di Indonesia telah memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman tentang budaya bahari. Budaya bahari dapat dipahami sebagai pola pikir dan cara hidup masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, yang mencakup aspek-aspek seperti agama, pandangan hidup, bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, dan teknologi yang berkaitan dengan laut. (Setiawan, E. 2016).

Luas wilayah laut yang mencapai 3,1 juta km² dan panjang garis pantai sekitar 81.000 km, Indonesia memang memiliki kedudukan yang sangat strategis di antara samudra-samudra besar di dunia. Fakta bahwa Indonesia terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil juga menunjukkan kekayaan alamnya yang sangat besar di laut (Madani, F. N. 2021). Dengan demikian, Indonesia secara *de facto* memang dapat disebut sebagai negara maritim. Kehidupan ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat Indonesia sangat terkait erat dengan laut, baik dalam hal pelayaran, perikanan, pariwisata, perdagangan, maupun aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya laut, pelestarian lingkungan laut, dan pengelolaan wilayah laut menjadi sangat penting bagi Indonesia.

Wilayah laut yang luas turut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki ratusan pulau, setiap pulau tentunya mempunyai budaya yang berbeda-beda Indonesia mempunyai budaya yang beragam. Saat ini kebudayaan Indonesia sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan

zaman dampak globalisasi. Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap budaya lokal, menyebabkan nilai-nilai tradisional dan identitas nasional menjadi terancam. Budaya asing sering kali mendominasi media dan gaya hidup modern, menggeser peran budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah memadukan budaya dengan pembelajaran. (Malalina, M., Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. 2020).

Sebagai upaya yang dapat dilakukan salah satu kebudayaan yang tetap lestari adalah kehidupan perairan, yang mana dalam ini sungai memainkan peran yang penting sebagai jalur lalu lintas sebelum transportasi jalur darat menjadi dominan. Sebagai jalur utama, sungai memfasilitasi transportasi air di pedalaman, yang merupakan bagian vital dari sistem transportasi di banyak wilayah, termasuk Palembang. Seiring dengan itu, sungai juga menjadi basis bagi munculnya budaya Sungai, di mana sekelompok orang tinggal dan melakukan aktivitas di sekitar sungai. Dalam klasifikasi transportasi air, terdapat dua kategori utama: transportasi laut dan transportasi air di pedalaman. Transportasi laut mencakup berbagai jenis kapal dan aktivitas di laut terbuka serta pelayaran pantai, sementara transportasi air di pedalaman terfokus pada penggunaan sungai, danau, atau kanal. Kedua jenis transportasi ini memiliki peranannya masing-masing dalam memfasilitasi perdagangan, transportasi penumpang, dan aktivitas ekonomi lainnya. (Suheri, & Wargadalem, F. R. 2023).

Terkhususnya di kota Palembang, sungai membelah dua wilayah menjadi letak geografis antara Ilir dan Ulu. Hal ini memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan wilayah dan pertumbuhan. Dibagian Ilir, merupakan letak di pusat kota Palembang yang mana hal ini telah tercermin sejak masa Kesultanan

Palembang, wilayah Ilir cenderung lebih terintegrasi dengan pusat kota dan memiliki akses yang lebih baik, kemudian di bagian uluan lebih identik dengan wilayah yang letaknya itu jauh dari pusat kota Palembang, atau wilayah pedalaman sehingga pada saat itu mengandalkan transportasi laut yakni berupa perahu untuk sampai ke pusat daripada ibu kota Kesultanan Palembang. (Iskandar, Y., & Lahji, K. 2010).

Pada masa Kesultanan Palembang, sungai ini bukan hanya menjadi tempat berdagang, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi pertahanan. Salah satu strategi yang digunakan adalah penggunaan rakit-rakit kayu yang disiapkan untuk menghalangi kapal musuh yang mencoba masuk ke perairan Sungai Musi. Sultan Mahmud Badaruddin II menggunakan strategi ini untuk memperkuat sistem pertahanan Kesultanan Palembang melawan Belanda. Di samping rakit, berbagai jenis transportasi juga meramaikan Sungai Musi pada masa Kesultanan Palembang. Jenis-jenis perahu seperti perahu pancalang, perahu jukung, dan perahu kajang menjadi pemandangan umum di sungai ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Sungai Musi sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pertahanan dalam sejarah Palembang. (Dhita, A. N., & Pahlevi, M. R.)

Peran Sungai Musi pada masa Kesultanan Palembang terlihat pada distribusi berbagai produk-produk yang dihasilkan oleh wilayah Kesultanan Palembang yang mana produk ini dipasarkan dan tentu memiliki nilai ekonomi yang signifikan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar produk yang diekspor ke berbagai wilayah seperti Tiongkok, Jawa, Pantai Timur Sumatera, dan pulau-pulau lain di Nusantara. Kemudian juga terdapat berbagai macam produk yang menjadi komoditas unggulan, termasuk hasil tambang seperti emas, sulfur, dan besi, serta produk pertanian seperti kopi, gula aren,

lada, dan tembakau. (Wargadalem, F. R. 2017).

Transportasi utama untuk membawa produk-produk tersebut dari daerah produksi ke ibu kota Palembang adalah perahu atau rakit, mengingat Sungai Musi menjadi jalur lalu lintas yang sibuk bagi perdagangan dan transportasi air. Di Palembang, produk-produk ini dijual kepada pedagang perantara, terutama pedagang Tionghoa dan Arab, yang kemudian memperdagangkannya kembali kepada pedagang asing atau memperjualbelikannya di daerah lain di Nusantara. Barang-barang tersebut kemudian diperdagangkan atau ditukar dengan produk impor seperti garam, kain linen, wol, sutera, tembaga, gula, dan minyak kelapa. Dapat kita lihat bahwa sungai musu memiliki peran yang sangat signifikan bagi kota Palembang.

Sungai Musi merupakan salah satu sungai terbesar di Palembang dengan panjang lebih dari 750 kilometer. Lebar rata-ratanya adalah sekitar 540 meter, dengan lebar maksimal mencapai 1.350 meter di sekitar Pulau Kemaro dan lebar minimal sekitar 250 meter. Selain Sungai Musi, terdapat juga tiga sungai besar lainnya di daerah tersebut. Salah satunya adalah Sungai Ogan, dengan lebar rata-rata sekitar 236 meter. Kemudian ada Sungai Keramasan, yang memiliki tinggi rata-rata sekitar 103 meter. Sungai-sungai ini sering kali menjadi sumber kehidupan bagi penduduk sekitarnya, baik sebagai jalur transportasi, sumber air, maupun tempat untuk berbagai aktivitas sosial dan budaya. (Syarifudin, A. 2017).

Sebagian besar lokasi yang terletak di sepanjang Sungai Musi termasuk dalam kategori padat penduduk. Keadaan padat penduduk di tepi sungai dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pada perkembangan kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang tercipta disepanjang aliran Sungai Musi ini. Salah satu kebudayaan yang tercipta yakni tradisi balapan perahu, di kota

palembang tradisi ini dikenal dengan nama tradisi *bidar*. Namun setiap daerah di Sumatera Selatan memiliki penamaan yang berbeda, salah satunya yakni pada Kabupaten Ogan Komering Ilir tepatnya pada kecamatan Pedamaran yang mana tradisi ini dikenal dengan nama tradisi *Penceran*. (Putri, M. K., Nuranisa, N., Mei, E. T. W., Giyarsih, S. R., Sukmaniar, S., & Saputra, W. 2021, March).

Perahu tradisional Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan, hal ini menjadikan perahu memiliki sejarah yang sangat kaya dan telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Salah satu gambar kapal Indonesia tertua yang diketahui dapat ditemukan di dinding dinding relief Borobudur, sebuah candi Buddha yang terkenal dari abad kedelapan di Jawa Tengah. Gambar-gambar tersebut menampilkan lambung kapal yang sangat mirip dengan tiang kapal yang masih digunakan pada perahu tradisional Indonesia saat ini. Berdasarkan hal ini, penulis menjadi tertarik untuk membahas mengenai tradisi perahu. Maka dari itu dalam penulisan artikel ini penulis akan membahas mengenai perkembangan tradisi *penceran* di Desa Pedamaran. (Dijkstra, G., & de Schutter, J. 1995).

B. Metode Penelitian

Di dalam penulisan, yang akan dibahas adalah mengenai perkembangan tradisi *penceran*, kemudian yang dijadikan objek dalam penulisan artikel ini adalah berbagai literatur berupa teks yang di dalamnya terkandung gagasan relevan sesuai tema yang diangkat. Kemudian penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan data yang digunakan berasal dari kumpulan data yang bersifat kualitatif. Dari data kualitatif inilah yang akan diolah menjadi data deskriptif yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Data yang dikumpulkan berdasarkan berbagai sumber tertulis baik berupa artikel, jurnal, wawancara maupun portal berita dan kemudian sumber yang telah

dikumpulkan dilakukan analisis, dan setelah dianalisis kemudian membuat kesimpulan untuk dirangkai menjadi satu teks yang utuh. Maka dilihat dari tema penulisan dan juga data yang digunakan berdasarkan hal ini penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research*.

C. Pembahasan

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan sebuah kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki luas wilayah 19.023,47 km² dengan kepadatan penduduk 46 jiwa/km². Daerah ini dialiri oleh banyak sungai dan kekayaan ikan yang melimpah. Kabupaten OKI terdiri dari 12 kecamatan yang mencakup 272 desa dan 11 kelurahan termasuk Kecamatan Pedamaran. Selain itu di wilayah Pedamaran terbentang Sungai Ogan yang mengalir. (Fadila, D., Lupikawaty, M., Saputra, A. F., Nastiti, A. A., & Aprianti, R. D. 2022).

Sungai Ogan adalah salah satu sungai terpanjang di Pulau Sumatera, merupakan salah satu anak dari Sungai Musi. Sungai ini memiliki panjang sekitar 600 km. Sungai Ogan memiliki peranan penting dalam menyediakan air bersih, irigasi untuk pertanian, serta sebagai jalur transportasi bagi masyarakat sekitarnya. Sungai ini juga memiliki ekosistem yang kaya. Luas sungai ini tidak selalu konsisten dan dapat bervariasi tergantung pada musim hujan dan musim kemarau serta aktivitas manusia di sekitarnya termasuk ke wilayah Pedamaran.

Wilayah Pedamaran terdiri dari VI dusun atau desa yang memiliki beragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga sebagai sumber pendapatan. Komoditas umum yang berasal dari wilayah ini dapat dilihat perkembangannya sejak masa Kesultanan Palembang yakni berupa kayu damar dan tanaman *purun*. Terkhusus tanaman *purun* masih eksis hingga sekarang ini dan menjadi

salah satu mata pencaharian masyarakat. Dalam sejarahnya tradisi balapan perahu ini telah ada sejak masa Kesultanan Palembang. (Handoko, A. I., Andarini, R. S., & Bafadhal, O. M. 2021).

Dalam sejarahnya secara umum balapan perahu dikenal dengan nama tradisi *bidar* di kota Palembang, namun di daerah lainnya memiliki penamaan yang berbeda. Sebagai contoh di Kabupaten Ogan Komering Ilir tepatnya pada kecamatan Pedamaran memiliki nama tradisi *penceran*. Perahu ini dulunya dikenal sebagai penjaga keamanan wilayah perairan di Palembang. Dalam konteks ini, perahu *penceran* tidak hanya merupakan alat transportasi biasa, tetapi juga merupakan alat patroli sungai yang sangat efektif. Nama "*penceran*" sendiri mencerminkan kemampuan perahu ini untuk bergerak dengan cepat dan tiba-tiba menghilang, sesuai dengan tujuan patroli yang efisien dan terkadang memerlukan kejutan. Dengan panjang yang mencapai 10 hingga 20 meter dan lebar antara 1,5 hingga 3 meter, perahu ini memberikan ruang yang cukup bagi penumpang dan barang. (Elfarissyah, A., & Attas, S. G. 2022).

Balapan perahu memiliki akar sejarah yang panjang, jika dilihat dengan lebih luas balapan perahu ini sudah ada dan dimulai dari periode Utara dan Selatan di wilayah Tiongkok pada abad ke-5 hingga ke-6 Masehi. Pada masa ini, terjadi perkembangan pesat dalam kemampuan dan taktik perang laut di Tiongkok. Selama lebih dari seribu tahun, mulai dari jatuhnya dinasti Han pada tahun 220 Masehi hingga penaklukan Mongol terhadap dinasti Song Selatan pada tahun 1279 Masehi, perbatasan antara wilayah Huainan (di antara Sungai Huai dan Yangzi) menjadi sangat penting di Asia Timur. (Chittick, A. 2011).

Tradisi balapan perahu yang dilestarikan sebagai bagian dari festival perahu oleh masyarakat Palembang dan pemerintah menunjukkan pentingnya

mempertahankan warisan budaya dalam menghormati sejarah dan identitas suatu daerah. Catatan sejarah mengungkapkan bahwa perlombaan perahu *bidar* pertama kali diadakan pada perayaan ulang tahun Ratu Belanda, Wilhelmina, sekitar tahun 1898. Sejak itu, tradisi ini telah diteruskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari warisan budaya Palembang. Ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara tradisi dan identitas budaya suatu masyarakat. Perlombaan perahu *bidar* bukan hanya sekadar kegiatan olahraga atau hiburan, tetapi juga simbol dari kekuatan dan keberanian serta penghargaan terhadap sejarah dan warisan nenek moyang. (Yani, J. J. A., Ulu, S. U. I., No, J. R. M. R., & Gadung, P.)

Terkhusus di wilayah Ogan Komering Ilir tepatnya pada Kecamatan Pedamaran, tradisi *penceran* merupakan ajang tahunan yang selalu dilaksanakan. Sebelumnya telah ada sejak zaman Kesultanan, yang mana pada mulanya tujuan dari tradisi *penceran* merupakan ajang atau kompetisi untuk mencari pendayung perahu yang kuat. Sehingga kemudian pemenang dari kompetisi ini akan menjadi seorang yang bertugas untuk menghantarkan damar ke Kesultanan Palembang, hal ini relevan dengan hasil wawancara bersama bapak Dedi Irwanto, yang merupakan Sejarawan dan Dosen di Universitas Sriwijaya dalam wawancara pada Februari 2024 tersebut beliau mengatakan bahwasannya adanya tradisi *penceran* untuk mencari pendayung guna menghantarkan getah dan kayu damar pada Kesultanan Palembang. Berdasarkan hasil wawancara pada Januari 2023 bersama bapak Ahmad Kalung beliau mengatakan bahwasannya memang banyak terdapat kayu damar di Pedamaran. Kayu damar merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Pedamaran pada saat itu. Tak hanya kayunya saja

bahkan getah damar juga dapat diperjual belikan. Hal inilah yang kemudian memperkuat bahwasan benar adanya tradisi *penceran* sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang.

Tradisi *penceran* masih ada hingga saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya narasumber merupakan sumber primer lisan karena dapat menyaksikan langsung peristiwa atau pelaksanaan tradisi *penceran* di Desa Pedamaran OKI.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan tradisi *penceran* tahun 2022
Dokumentasi Milik Ilham 2022

Dalam membuat perahu *penceran* Prinsip-prinsip seperti kecepatan dan keseimbangan yang ditemukan dalam pembuatan perahu lomba dapat diadaptasi untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perahu. Perahu *penceran* seringkali dibuat dengan cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menggunakan bahan-bahan lokal dan teknik-teknik khas. Proses pembuatannya melibatkan penggunaan kayu, serat, atau bahan alami lainnya yang tersedia di alam.

Perahu *penceran* memiliki bentuk yang sama dengan perahu *bidar*, umumnya masyarakat disini sangat antusias ketika menyaksikan tradisi *penceran* yang diadakan di desa kita. Banyak orang yang berfoto dengan perahu, kemudian berjualan, dan ada juga yang taruhan terkait siapa yang menang perlombaan. Perahu ini memiliki bentuk yang panjang dan

ramping, dengan ujung yang melengkung ke atas dan ke bawah. Biasanya, perahu *penceran* dibuat dari kayu dan memiliki daya tahan yang baik terhadap gelombang dan arus laut.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan tradisi *penceran* tahun 2022
Dokumentasi Milik Ilham 2022

Perahu *penceran* yang terbuat dari kayu, merupakan olahraga tradisional yang mengakar di dalamnya masyarakat khususnya di kota Palembang, perahu *bidar* juga digunakan untuk mendayung perahu kompetisi dimana kompetisi terbesarnya saat perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Ada berbagai macam jenis perahu *bidar* di Sumatera Selatan yang paling banyak yang terkenal di antaranya ada tiga, yaitu: 1) Perahu Kecil dengan 11 pendayung, 2) Perahu Sedang yang dapat memuat lebih dari 35 orang. Perahu ini umumnya untuk acara balapan perahu di sungai kecil seperti di Sungai Babatan tepatnya di daerah Pedamaran, dan 3) Perahu *Bidar* besar yang dapat mengangkut 57-58 orang, perahu ini dipakai setahun sekali di Sungai Musi saat perayaan Hari Kemerdekaan.



Gambar 3. Foto proses pembuatan Perahu *penceran*
Dokumentasi Milik Dadang 2024



Gambar 4. Foto Perahu *Penceran*
Dokumentasi Milik Balqis 2024

Dalam proses pembuatan perahu tradisional bahan dasar yang digunakan oleh sebagian besar nelayan di Indonesia yakni adalah kayu. Kayu ini tentu dalam tahapan produksinya tradisional perahu belum memiliki standarisasi yang baik. Standarisasi dalam produksi perahu tradisional akan membawa banyak manfaat, seperti meningkatkan kualitas perahu, mengurangi biaya produksi, serta meningkatkan keselamatan pekerja dan pengguna perahu. Adanya standarisasi akan membantu memastikan bahwa teknik pembuatan perahu tradisional dilakukan dengan konsistensi dan keamanan yang lebih baik. Selain itu, dengan adanya standar, akan lebih mudah bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengawasi dan mengatur produksi perahu tradisional demi menjaga kualitas dan keselamatan.

Kemudian peran dari pemerintah atau lembaga terkait tradisi *penceran* ini sangat berperan penting dalam bagian mempromosikan, melestarikan, dan melindungi. Pemerintah atau lembaga terkait juga dapat memberikan bentuk dukungan berupa bantuan finansial untuk pelaksanaan acara tradisi

penceran ini pada setiap tahunnya, termasuk bagaimana acara ini agar dapat meriah dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Hal ini dapat terlihat pada pembinaan yang diberikan sebagai hadiah bagi para pemenang lomba *penceran*, yang mana pada *penceran* di tahun 2018 dan 2019 diberikan hadiah berupa uang pembinaan, kemudian ditahun 2020 dan 2021 pelaksanaan lomba *penceran* tertunda akibat pandemi virus covid-19. Selanjutnya di tahun 2022 dan 2023 pelaksanaan *penceran* Kembali dilaksanakan dengan memperebutkan hadiah berupa uang pembinaan dan piala tetap lomba pada pelaksanaan lomba *penceran* edisi tahun 2022 dan memperebutkan hadiah berupa satu ekor kerbau, satu ekor sapi, dan satu ekor kambing pada pelaksanaan lomba *penceran* edisi tahun 2023.



Gambar 5. Kegiatan Pelaksanaan tradisi *Penceran* tahun 2022
Dokumentasi Milik Ilham 2022

Adapun Pemerintah dalam juga dapat mengadakan pelatihan kepada masyarakat agar semakin banyak masyarakat yang tahu mengenai tradisi *penceran* ini. Oleh sebab itu tradisi balapan perahu atau tradisi *penceran* ini bisa menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan dan membantu pendapatan

daerah sekaligus mendukung usaha mikro kecil, dan menengah (UMKM) masyarakat sekitar. Sebagai daripada bentuk dukungan ini tentunya kita dapat melihat bahwa pemerintah sebenarnya mampu untuk mengembangkan dan mendukung sektor pariwisata yang berkelanjutan di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ini.

D. Kesimpulan

Palembang merupakan kota tua yang banyak menyimpan kisah sejarah dan budaya yang unik. Kabupaten Ogan Komering Ilir tepatnya Desa Pedamaran merupakan bagian dari Sumatera Selatan juga turut menyimpan banyak tradisi yang masih dapat kita rasakan saat ini. Tradisi *penceran* merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mencari pendayung handal guna menghantarkan sumber daya alam daerah Pedamaran ke Palembang atau Kesultanan Palembang pada masa itu. Tradisi *penceran* masih ada hingga saat ini dan dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan Agustus saat memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, dengan puluhan peserta serta hadiah yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Daftar Referensi

- Chittick, A. (2011). The Song Navy and the Invention of Dragon Boat Racing. *Journal of Song-Yuan Studies* 41, 1-28.
<https://doi.org/10.1353/sys.2011.0025>
- Dhita, A. N., & Pahlevi, M. R. Exploring The Maritime Aspect of The Musi River For Learning Local History.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11136>
- Dijkstra, G., & de Schutter, J. (1995). Innovation in Traditional Boat Building in Indonesia: Theory and

Practice. *Itinerario*, 19(3), 153–166.

<https://doi.org/10.1017/S0165115300021379>

Elfarissyah, A., & Attas, S. G. (2022). Tradisi Perahu *Bidar* sebagai Warisan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palembang. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(1), 67-79.

<https://doi.org/10.35706/judika.v10i1.5842>

Fadila, D., Lupikawaty, M., Saputra, A. F., Nastiti, A. A., & Aprianti, R. D. (2022). Branding, Packaging, and Digital Marketing Strategies For Processed Fish Business in PedamaranVillage. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, 2(2), 10-17.

<https://doi.org/10.52970/grcsd.v2i2.19>

Handoko, A. I., Andarini, R. S., & Bafadhal, O. M. (2021). Pemberdayaan wirausaha melalui digital marketing masyarakat desa menang raya kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir sumatera selatan. *SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 10(1), 78-84.

Iskandar, Y., & Lahji, K. (2010). Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 37-45.
<https://doi.org/10.26905/lw.v2i2.1371>

Madani, F. N. (2021). Local genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari

- sebagai Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3).
<https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1160>
- Malalina, M., Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2020). Ethnomatematics: Treasure search activity in the Musi river. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 31-40.
<https://doi.org/10.25217/numerical.v4i1.870>
- Putri, M. K., Nuranisa, N., Mei, E. T. W., Giyarsih, S. R., Sukmaniar, S., & Saputra, W. (2021, March). The characteristics of ethnic people at the banks of Musi river in Palembang. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 683, No. 1, p. 012121). IOP Publishing.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012121>
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 10(02), 229-237.
<https://doi.org/10.30762/universum.v10i02.750>
- Suheri, & Wargadalem, F. R. (2023). Perahu Tongkang Dan Kehidupan Masyarakat Desa Kemang Bejalu Tongkang. *Jurnal Panalungtik*, 6(1), 38–56.
<https://doi.org/10.55981/panalungtik.2023.1684>
- Syarifudin, A. (2017). The influence of Musi river sedimentation to the aquatic environment. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 101, p. 04026). EDP Sciences.
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201710104026>
- Wargadalem, F. R. (2017). Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1827). *Kepustakaan Populer Gramedia: Palmerah Barat Jakarta*.
- Yani, J. J. A., Ulu, S. U. I., No, J. R. M. R., & Gadung, P. Tradisi Perahu *Bidar* Sebagai Warisan Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palembang. *Andriamella Elfarissyah, Siti Gomo Attas 2*.
<https://doi.org/10.35706/judika.v10i1.5842>
- Sumber Lisan:
Wawancara dengan Ahmad Kalung, Tanggal 13 Januari 2023 di Pedamaran.
Wawancara dengan Dedi Irwanto, Tanggal 03 Februari 2024 di Palembang.